

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belum banyak diketahui secara jelas bagi peneliti terhadap latar belakang kehidupan masyarakat desa tertinggal di pemukiman nelayan kawasan pantai Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah, yang menyangkut kebutuhan sumber belajar masyarakat dalam menghadapi masa depan mereka. Hal ini merupakan faktor kuat dilakukan penelitian. Pemikiran tersebut didukung pula oleh anggapan (asumsi) bahwa salah satu keresahan yang di hadapi bangsa Indonesia dalam menyongsong era pasar bebas diantaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kita miliki. Terlebih bagi masyarakat desa tertinggal sungguh terlihat nampak, apa lagi kaum perempuan belum mendapat tempat yang memadai. Padahal jika dilihat potensi sumber daya alam (SDA), kaum hawa ini akan dapat diberdayakan dengan pemberian sesuatu pelatihan keterampilan tertentu. Sementara di pihak lain, dalam upaya peningkatan kualitas SDM tersebut, menurut Supit, Papus dan Wullur (1977: 170) bahwa: "juga diperlukan adanya keterlibatan ibu rumah tangga atau kaum ibu, yang turut serta memegang peran penting meningkatkan kehidupan keluarganya".

Penyebab mereka menjadi tertinggal sehingga kehidupannya belum bisa berkembang disebabkan ketertinggalannya, mungkin dibandingkan dengan (1) kebijakan pengambil keputusan terhadap fenomena kecenderungan masa

depan bangsa pada masa yang lalu, (2) upaya proaktif dari berbagai komponen yang terkait saat ini, terhadap pendidikan mereka sebagai upaya meningkatkan SDM berkualitas. Sejarah membuktikan bahwa suatu bangsa yang mengandalkan kekayaan SDA saja, termasuk di kawasan pantai tanpa meningkatkan kualitas sumber manusianya, sulit menjadi bangsa yang besar. Lebih jauh memprediksi kenyataannya pada SDA yang melimpah bukan jaminan kemakmuran suatu bangsa. Hanya negara-negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sajalah yang akan mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dengan cepat. Negara-negara yang mengandalkan SDA saja, tidak akan mampu bersaing dengan negara-negara yang lebih tinggi SDM-nya. Negara-negara yang mempunyai sumber daya alam relatif terbatas, namun mempunyai keunggulan bidang SDM adalah Jepang, Korea, dan negara-negara di Eropah lainnya. Mereka mempunyai kekayaan alam yang tidak terlalu menguntungkan, namun SDM lebih unggul dibanding negara lain. Produk-produk mereka mampu menyulap pasar di hampir seluruh penjuru dunia. Bahkan, tidak akan ada yang menyangkal, bahwa Jepang merupakan negara super power di bidang ekonomi yang merupakan suatu keunggulan kompetitif, karena itu telah menjadi kewajiban setiap negara untuk berupaya meningkatkan SDM, disamping kebijakan lainnya. Sehubungan dengan hal itu Danial (1998:1) mengatakan bahwa:

hanya merupakan suatu beban negara yang berat dan yang harus di atasi, bukan hanya dengan penyediaan kesempatan kerja saja, melainkan harus di barengi dengan peningkatan kualitas sehingga mampu bersaing dan menjadi suatu keunggulan kompetitif.

Di samping itu, pada era liberalisasi ekonomi akan terjadi pergeseran-pergeseran berbasis kompetitif dari SDA kepada SDM. Meskipun sumber daya alam melimpah, tanpa di barengi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai, akan menjadi sasaran empuk negara-negara maju untuk mengeksploitasinya. Dengan demikian masalah kualitas SDM menempati motivasi strategik yang turut menentukan. Abdulhak, dkk (1998: 105) mengemukakan bahwa : "mutu sumber daya manusia mutlak perlu mendapat perhatian serius dan prioritas utama". Untuk menghadapi tantangan itu, salah satu upaya diantaranya pemberdayaan kaum perempuan dengan pemberian pelatihan keterampilan kepada mereka.

Sudah cukup banyak masalah pembangunan pedesaan merupakan topik pembahasan dan obyek penelitian para ahli, perencana dan pejabat-pejabat pemerintah di banyak negara. Masalah ini kadang-kadang secara langsung dikaitkan dengan pembangunan pertanian, tetapi tidak jarang justru dibahas menyangkut topik non pertanian, karena berbagai alternatif mata pencaharian penduduk pedesaan justru terletak di luar sektor pertanian. Termasuk di laut, menurut Zen (1993 : 385) bahwa "sebagian kecil WNI yang berorientasi pada laut dan menggantungkan hidupnya di sektor aqua culture sebagai sumber penghasilannya".

Sementara itu, kemiskinan pedesaan (rural proverty) juga hampir menjadi topik yang tidak mungkin dilepaskan dari masalah pembangunan pedesaan, hal ini karena di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan. Hal ini lebih menonjol lagi seteah

banyak negara berkembang melaksanakan program-program pembangunan ekonomi yang cenderung bersifat mendahulukan kepentingan penduduk perkotaan. Sementara di pedesaan termasuk kawasan desa tertinggal pantai belum banyak disentuh program pembangunan, termasuk di masyarakat nelayan dalam wilayah Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Kapuas, di Kalimantan Tengah.

Bila melihat upaya terhadap pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai di Indonesia, menurut Djunaidi (2000) bahwa "masih tergolong langka sehingga pembangunan wilayah kelautan, tenaga kerjanya adalah masyarakat nelayan". Mereka bermukim di kawasan pantai termasuk di bagian selatan Kalimantan Tengah. Bila melihat kondisi awal terhadap keluarga nelayan ini, mereka harus dapat melakukakan alam, memanfaatkan alam di sekitar mereka, dan memanfaatkan waktunya selama suami mereka pergi melaut. Salah satu upaya untuk mensejahterakan masyarakat di tengah-tengah mereka hidup dengan segala kekurangan pengetahuan dan keterbatasan keterampilan, dengan segala ketertinggalannya, sehingga banyak hal SDA yang ada di sekitar mereka belum dimanfaatkan dengan maksimal, padahal alam di sekitarnya tersedia yang dapat menjawab tantangan kehidupan yang pada musim-musim tertentu, menjadi minus. Apakah karena besarnya badai atautkah ikan di laut Jawa yang sudah berkurang?. Sehingga untuk menjawab pada waktu musim paceklik yang menerpa kehidupan keluarga nelayan ini, adalah meningkatkan SDM dengan pemberian pelatihan keterampilan bagi masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan kaum

perempuan dan remaja putri dengan memberikan pelatihan keterampilan, salah satu upaya pemecahan masalah kemiskinan. Hal ini sesuai dengan Galib (2001 : 230) bahwa : "dikembangkan dan diterapkan dalam penelitian ini, perlu suatu pertimbangan sebagai alternatif model, pendekatan dan strategi pembelajaran".

Disadari atau tidak bagi warga masyarakat nelayan yang dijadikan objek penelitian ini, bahwa krisis moneter atau ekonomi yang diikuti krisis politik melanda Indonesia sejak Juli 1997 telah memberikan pelajaran berharga bahwa pendekatan yang dipilih dalam pembangunan perlu diperkaya dengan upaya mengukuhkan keberdayaan masyarakat. Pendekatan pembangunan yang menempatkan dan memberikan kesempatan masyarakat, menurut Supriyono (2000) adalah : "...sebagai pendekatan pemberdayaan (empowerment approach). Pendekatan pemberdayaan itu, diyakni sebagai prasyarat utama menuju pembangunan yang berkelanjutan".

Dengan demikian, kaum perempuan harus mampu menaklukkan alam, memanfaatkan alam, terlebih lagi memanfaatkan waktu luang selama para suami (nelayan) melaut dengan pemberian pelatihan keterampilan agar mereka dapat berdaya dalam menghadapi kenyataan ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil identifikasi masalah belum diketahui secara jelas tentang keadaan desa di kawasan pantai. Namun pada penelitian eksplorasi sebelumnya, telah ditemukan bahwa belum ada pengembangan model pelatihan keterampilan yang dilakukan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai (studi kasus pemberdayaan kaum perempuan desa Sei Puduk kecamatan

Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah), yang efektif dan berfokus pada kehidupan keluarga masyarakat nelayan. Masalah penelitian ini mencakup:

1. Kebutuhan dan kendala terhadap potensi SDA yang berlimpah seperti di laut Jawa pada musim tertentu berupa ikan sebetulnya dapat mensejahterakan mereka. Tapi ada kalanya masa paceklit yang membuat mereka harus tinggal di rumah (para nelayan) dalam kurun waktu berbulan-bulan karena tidak dapat melaut. Kendala angin dan badai selalu menerjang perahu mereka. Sedangkan di darat SDA seperti ikan air tawar sudah mulai berkurang. Karena habitatnya sudah mulai tercemar atau karena pembabatan hutan semakin meluas, guna dijadikan areal persawahan satu juta hektar dan kebun. Sumber daya alam seperti hasil perkebunan kelapa yang sejak berabad-abad silam, hanya kelapanya yang dijual. Arang tempurung batok kelapapun masih baru mereka ketahui bahwa dapat menjadikan nilai tambah bagi kehidupannya. Sementara: sabut, daun, batang, air dan lain-lain masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Bahkan hanya dijadikan limbah belaka. Dari SDM yang ada, sebenarnya belum ditemukan secara jelas upaya pelatihan bagi masyarakat nelayan kawasan pantai, khususnya desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah.
2. Melihat hasil penelitian eksplorasi dan studi pustaka yang telah dilakukan adalah pilihan untuk pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai kabupaten Kapuas di

Kalimantan Tengah ini, tentu tidak terlepas pada konseptual pendidikan yang mendasar dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi: "(a) tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, (b) pendidikan dan pengajaran diatur dengan Undang-Undang". Apabila kita letakkan konteks ini dalam tujuan pendidikan nasional, maka Undang-Undang No. 2 tentang: SPN Tahun 1989 bahwa pendidikan di Indonesia terdiri dari 2 jalur, yakni: (1) pendidikan persekolahan dan (2) pendidikan luar sekolah. Dilanjutkan PP-RI No: 73 tahun 1991, Bab II Pasal 2 tentang PLS bertujuan:

1. melayani warga belajar (WB) supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupan.
2. membina WB agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan /atau jenjang pendidikan lebih tinggi.
3. memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Jika kita melihat tentang upaya peningkatan derajat kehidupan masyarakat desa tertinggal kawasan pantai Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah, erat hubungannya dengan apa yang dikemukakan Coombs, et al (1973: 11) dan Supriyono (2000: 12) bahwa: "Pendidikan Luar Sekolah sebagai suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan ada di luar sistem pendidikan formal, berorientasi pada ciri-ciri warga belajar dalam mencapai tujuan pendidikannya".

Dengan demikian, jelaslah bagi kita semua bahwa jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya yang efektif dalam pemberdayaan kaum perempuan di desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan

Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Agar kaum
dapat menaklukkan alam di sekitarnya.



3. Untuk menentukan pengembangan model pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan warga masyarakat desa tertinggal kawasan pantai kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah, peneliti melakukan berbagai hal diantaranya pemberdayaan kaum perempuan ini diharapkan mereka dapat menaklukkan alam, memanfaatkan alam dan memanfaatkan waktu untuk menghadapi kondisi kehidupan mereka ini. Sehingga kaum perempuan mereka dapat memanfaatkan alam di sekitarnya.
4. Konsep pengembangan model pelatihan keterampilan yang dapat memberdayakan bagi kaum perempuan di desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala. Dalam hal pengembangan model dengan kata lain pemanfaatan agar lebih berguna menurut Tisnasumantri (1993 : 13) adalah: "sebagai upaya lebih memperluas serta meningkatkan kualitas sesuatu, dengan kata lain memanfaatkan upaya menjadikan sesuatu lebih berguna bagi kepentingan hidup diri sendiri maupun bagi orang lain".

Dalam hal pengembangan model pelatihan keterampilan dalam pemberdayaan bagi masyarakat desa tertinggal dengan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) di kawasan pantai serta hal pemberian pengetahuan dan tindakan dengan pelatihan keterampilan dalam rangka mengolah limbah (sabut kelapa) di sekitar lingkungannya, maka penekanan aspek ekonomi (kewiraswastaan) kepada kaum perempuan dan remaja puteri di dalam suatu keluarga menjadi sangat strategis, termasuk dalam

rangka studi pendidikan, landasan pendidikan sebagai tujuan utama pendidikan, merupakan hal pokok yang peneliti diupayakan. Dengan demikian ternyata pada pendidikan ekonomi (kewirausahaan) termasuk dalam ke tiga landasan tersebut. Yusri (1998: 55) menyatakan bahwa:

pengertian ekonomi atau kewiraswastaan dalam pendidikan ini, bukan untuk menjadikan manusia sebagai seorang ekonomi handal dengan sejumlah teori ekonomi. Tetapi lebih diarahkan pada kemampuan manusia hidup sendiri, dalam pengembangan sesuatu.

Dengan demikian pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai (Studi Kasus Pemberdayaan Kaum perempuan keluarga nelayan Desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah). Akan dapat memberikan sesuatu yang baru bagi kehidupan keluarga masyarakat nelayan. Sehingga kaum perempuan dari keluarga masyarakat nelayan ini, dapat memanfaatkan SDA di sekitar mereka.

5. Bila kita melakukan identifikasi terhadap model pengembangan pelatihan keterampilan, model pengembangan pelatihan keterampilan yang pernah diberikan berupa pembuatan alat tangkap ikan. Namun bahan bakunya didatangkan dari luar. Sementara alat tersebut untuk menangkan ikan darat. Sedangkan pekerjaan kaum bapa mereka adalah melaut. Selain itu pelatihan pembuatan kajang dari daun nipah, tapi di pasaran banyak dijual terpal plastik. Pengrajin yang sudah sejak lama membuat kajang, disamping bahan baku mulai menipis juga pemasaran dirasakan sulit.



Belum ditemukan adanya upaya pemberdayaan terhadap masyarakat desa Sei Puduk agar mereka dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan diri dan keluarganya.

Kemiskinan sesungguhnya merupakan konsekuensi dari suatu struktur masyarakat dengan penduduk yang padat, menurut: Lewis (1975) dan Ermayanti (1996: 1) serta Setiawati (1996/1997: 1) bahwa: "terbatasnya sumber daya terbatasnya akses terhadap barang-barang konsumsi, tingkat kesehatan yang rendah, dan kesempatan pendidikan yang tidak merata".

Dengan demikian kesulitan menegaskan kemiskinan di pedesaan telah mendorong pemerintah di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia untuk mencari beberapa upaya yang lebih efektif, baik dengan pendekatan-pendekatan dari atas atau dari bawah termasuk di dalamnya pendekatan pembangunan desa tertinggal kawasan pantai kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi desa Sei Puduk, kebutuhan dan kendala terhadap potensi SDM serta SDA, agar kaum perempuan dari keluarga masyarakat nelayan kawasan pantai dapat diberdayakan.
2. Bagaimanakah mengembangkan model pelatihan keterampilan yang dapat diberikan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai

kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, agar kaum perempuan keluarga nelayan ini dapat menaklukkan alam di sekitarnya ?.

3. Apakah pengembangan model pelatihan keterampilan yang dapat diberikan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, agar kaum perempuan mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya ?.
4. Bagaimanakah agar pelatihan keterampilan ini, dapat memberdayakan bagi kaum perempuan dalam memanfaatkan waktu luangnya ?.
5. Apakah hasil pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan keluarga nelayan ini, apakah mereka akan dapat berdaya dalam menghadapi kenyataan masa depan keluarganya ?.

D. Defenisi Operasional

Untuk mengetahui lebih jauh definisi istilah dalam penelitian ini yaitu: (1) pengembangan model pelatihan keterampilan, (2) pengembangan model pemberdayaan, dan (3) arti masyarakat desa tertinggal. Ke 3 definisi di atas sebagai berikut:

Dalam pengembangan model pelatihan keterampilan untuk pengembangan Sumber Daya Alam dan Manusia, bila menilik terhadap arti pengembangan SDM, tentu harus mengacu kepada pengubahan perilaku kerja secara keseluruhan bagi masyarakat nelayan. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan Megginson (1977: 2) bahwa : "pengembangan sumber daya manusia merupakan pendekatan yang terintegrasi dan holistik untuk mengubah perilaku kerja dengan menggunakan teknik dan strategi belajar

masyarakat". Dengan demikian pelatihan dan keterampilan yang dilakukan sebagai pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan desa Sei Puduk wilayah Kecamatan Kahayan Kuala ini menjadi inovasi dan dapat didesiminasikan bagi desa-desa lain yang kondisinya sama.

Pengembangan model pemberdayaan menurut More (1990) dan Noerdin (1990: 15) adalah :

sebagai seorang praktisi, eksekutif tertinggi terutama menghendaki suatu program pengembangan yang hasil akhirnya bukanlah membuat para manager merasa lebih baik, tetapi membuat mereka mencapai lebih banyak. Sebagai pimpinan ia mengerti perlu mengatur sasaran yang jitu dan menggugah rekan-rekannya untuk mengingini dan bekerja ke arah tujuan.

Bila kita melihat terhadap perencanaan pembangunan yang di arahkan pada pemberdayaan masyarakat, Sumodiningrat (1999: 129) paling tidak harus memuat unsur-unsur pokok berikut:

pertama, strategi dasar pemberdayaan masyarakat yang merupakan acuan dari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Kedua, kerangka makro pemberdayaan masyarakat yang memuat berbagai besaran sebagai sasaran yang harus dicapai. Ketiga, sumber anggaran pembangunan sebagai perkiraan sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Keempat, kerangka dan perangkat kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat. Kelima, program-program pemberdayaan masyarakat yang secara konsisten di arahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat. Keenam, indikator keberhasilan program yang memuat perangkat pencatatan sebagai dasar pemantauan evaluasi program dan penyempurnaan program serta kebijaksanaan yang menjamin kelangsungan program.

Dengan demikian, maka definisi pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah. Seperti pemberdayaan bagi kaum perempuan keluarga nelayan ini berhubung dengan keterbatasan yang ada, baik faktor waktu tenaga dan biaya dibatasi dari sapu **tradisional** dikembangkan menjadi

semi modern. Demikian juga terhadap **keset** yang dikembangkan menjadi **matras**.

Definisi desa tertinggal menurut Sadily (1983; 2166; 4), Poerwadarminta (1986) dan Moeliono (1989) bahwa "arti **masyarakat desa tertinggal** adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama". Dengan demikian yang di maksud masyarakat desa tertinggal di sini karena mereka berada jauh dari pembangunan kota, sehingga karena ketertinggalan tersebut, sulit mengikuti perkembangan pembangunan, termasuk ketertinggalan dalam dunia pendidikan.

Sementara menurut Tolla (2001) bahwa : "desa tertinggal berbeda jauh dengan daerah terpencil". Desa tertinggal, terkadang dekat dengan kota, hanya pembangunannya yang terabaikan, sehingga disebut dengan istilah desa tertinggal.

Bila kaum perempuan sebagai pekerja, beberapa hasil studi menyiratkan sebagai berikut Chafetz (1988); Ollenburger dan Moore (1996: 101) bahwa:

pekerja kaum perempuan dan laki-laki menemukan tingkat perpindahan bagi kaum perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan yang serupa adalah sepadan. Yang membedakan kedua kelompok tersebut ialah tujuan perpindahan itu. Laki-laki meninggalkan pekerjaan mereka untuk berpindah ke pekerjaan lain, yang memberikan lebih banyak kesempatan promosi.

Dengan demikian, bahwa kaum perempuan lebih cenderung meninggalkan pasar kerja secara keseluruhan karena untuk memilih tanggung jawabnya melahirkan dan membesarkan anak.

E. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini, akan diuraikan 2 hal yakni terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut, diuraikan sebagai berikut:

Tujuan Umum :

Mengetahui bagaimana potensi SDM serta SDA kondisi desa Sei Pudak, kebutuhan dan kendala yang dihadapi, agar kaum perempuan dari keluarga masyarakat nelayan kawasan pantai dapat diberdayakan.

Tujuan Khusus :

1. Ingin mengetahui bagaimanakah menemukan model pelatihan keterampilan yang dapat diberikan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, agar kaum perempuan keluarga nelayan ini dapat menaklukkan alam di sekitarnya.
2. Ingin mengetahui bagaimanakah pengembangan model pelatihan keterampilan yang dapat diberikan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, agar kaum perempuan mereka dapat memanfaatkan SDA di sekitarnya.
3. Ingin mengetahui bagaimanakah agar pelatihan keterampilan ini, dapat memberdayakan bagi kaum perempuan dalam memanfaatkan waktu luangnya.

4. Ingin mengetahui apakah mereka akan dapat mendaya-gunakan hasil hasil pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan keluarga nelayan ini terhadap kenyataan masa depan keluarganya.

F. Kegunaan Penelitian

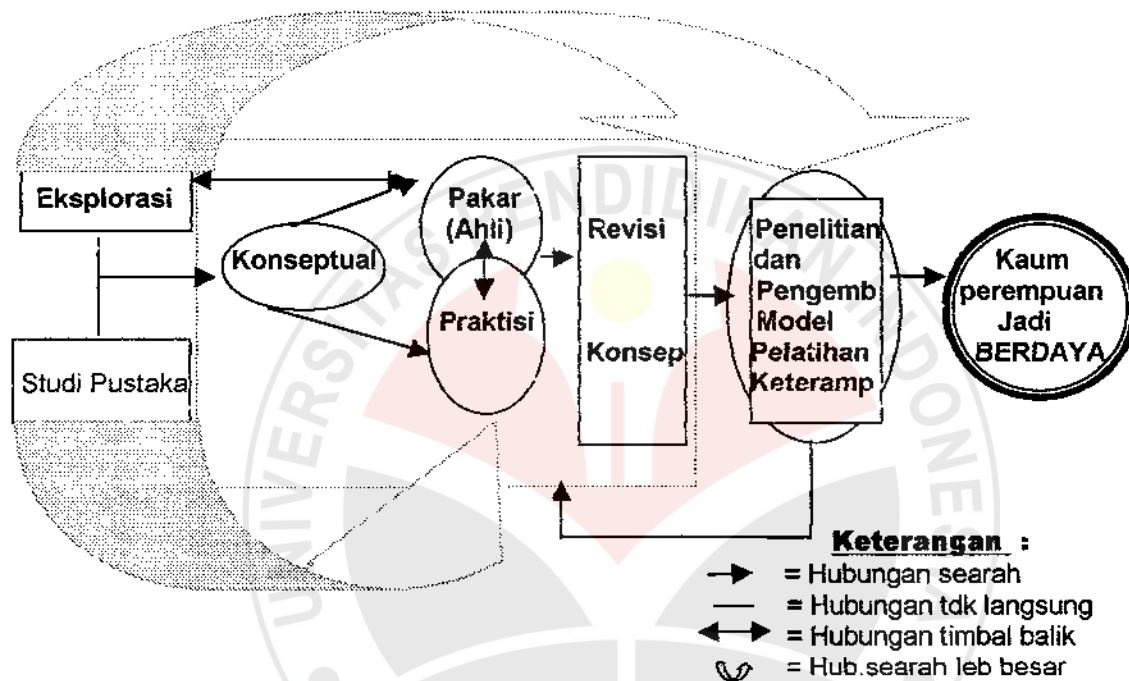
Penelitian ini diharapkan dapat berguna, khususnya bagi masyarakat (nelayan) yang bertempat tinggal di desa tertinggal kawasan pantai. (suatu Kasus Pemberdayaan kaum perempuan Desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah), adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendalaman kompetensi PLS, akan dapat memberikan masukan serta inovasi baru khususnya dalam upaya pemberdayaan kaum perempuan bagi keluarga masyarakat nelayan kawasan pantai.
2. Ditinjau dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menyempurnakan sistem perencanaan dalam upaya pemberdayaan kaum perempuan bagi keluarga nelayan di kawasan pantai.

G. Paradigma Penelitian

Bila melakukan pengkajian secara mendalam terhadap pengembangan model pelatihan keterampilan bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai (studi kasus kaum perempuan keluarga nelayan desa Sei Pudak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah), yang menuntut terhadap satuan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat di asumsikan peneliti sebagai tuntutan warga yang sangat mendesak. Sedangkan kita tahu bahwa masyarakat itu sendiri dan memiliki akar budaya yang kehidupan mentradisi

berupa wahana pembelajaran dan pemberdayaan mereka beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, yang terkadang sangat dimanja alam, sehingga sulit di cari jalan pemecahannya. Dengan demikian peneliti mencoba menyusun paradigma penelitian pemberdayaan masyarakat desa tertinggal dalam pemanfaatan sumber daya alam (SDA) kawasan pantai ini yang dirumuskan dalam rancangan desain penelitian dalam bentuk bagan berikut ini:



BAGAN – 1 : Model Teoritik Penelitian dan Pengembangan

Penelitian Eksplorasi adalah suatu penelitian tahap awal yang telah dilaksanakan sebelumnya, untuk mengetahui tentang: Kebutuhan Sumber Belajar Masyarakat dalam pemanfaatan SDA yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, diperhitungkan pula sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi warga terhadap sebab akibat penelitian

pengembangan. Serta ketersediaan tenaga pelatih dan pemasaran, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat kawasan pantai.

Studi Pustaka adalah salah upaya menggali secara mendalam berbagai sumber teori yang ada dalam bentuk tertulis, peta/foto, film dsb. Untuk memperkaya khasanah berpikir bagi setiap orang.

Konseptual adalah perpaduan antara hasil penelitian eksplorasi dengan studi pustaka yakni suatu hasil awal dalam menyusun kerangka pikir. Sehingga kedua hal ini, dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan secara berdampingan.

Pakar adalah orang yang memiliki keahlian dalam salah satu bidang tertentu atau lebih, yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

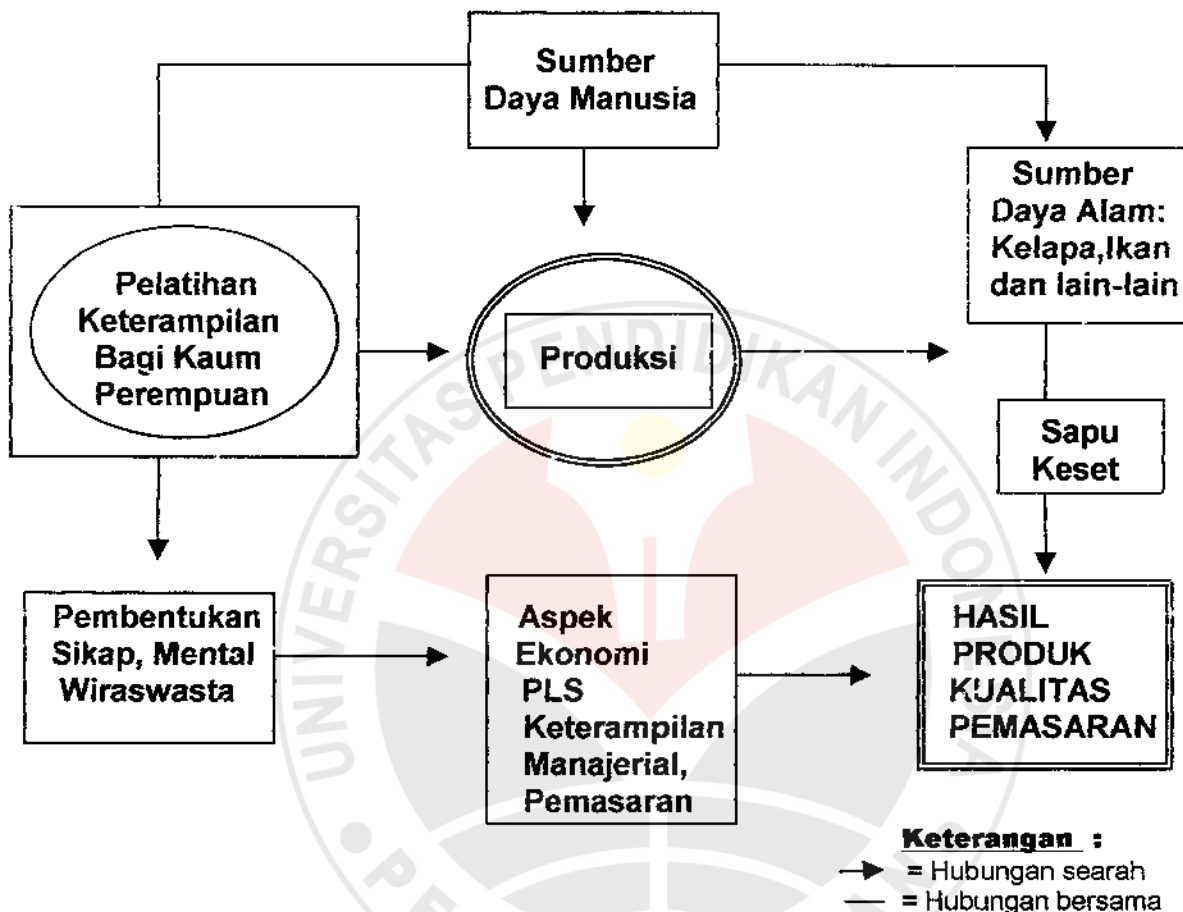
Praktisi adalah orang yang lebih banyak terlibat secara langsung dalam menjalankan tugasnya setiap hari dan mengerti betul terhadap tugas yang ia lakukan.

Revisi Konsep adalah suatu kondisi awal di lapangan, jika dipadukan dengan teori yang telah ada belum menemukan titik temu (kesesuaian) yang saling mendukung satu sama lain, maka dilakukan suatu revisi terhadap hal-hal mana yang kiranya kurang relevan.

Penelitian dan pengembangan adalah suatu tindakan terhadap kaum perempuan berupa pengembangan model pelatihan keterampilan bagi keluarga nelayan desa Sei Puduk Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah, dalam memanfaatkan limbah SDA.

Kaum perempuan Berdaya adalah sebagai akibat pengembangan model pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan, mereka akan dapat berdaya

dalam menaklukkan alam, memanfaatkan alam dan waktu selama ditinggal para suami melaut. Dengan memanfaatkan limbah SDA seperti sabut untuk dijadikan sapu dan keset, sehingga menemukan "nilai tambah" bagi kehidupan keluarganya.



BAGAN – 2 : Model Pengembangan Pelatihan Kaum Perempuan Yang Beraspek Nilai Ekonomi

Sumber Daya Manusia dari hasil penelitian diperoleh secara jelas bahwa penduduk desa, dalam hal pendidikan formal masih belum tuntas. Mengapa demikian, karena penduduk mereka walau telah memiliki sejumlah

fasilitas gedung apakah SDNegeri ataukah Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Oleh sebab itu, sebagai upaya penuntasan pendidikan mereka tersebut, sehingga pendidikan luar sekolah harus turut berkiprah di desa tertinggal kawasan pantai.

Sumber Daya Alam, dari hasil penelitian baik saat eksplorasi maupun penelitian pengembangan ini, diketahui secara jelas bahwa potensi sumber daya alam terdiri dari di laut dan di darat. SDA di laut diantaranya ikan tongkol, bandeng, udang, pari, hiu dll. Sedangkan di darat seperti kelapa, buah-buahan, padi termasuk ikan air tawar dll.

Pelatihan Keterampilan Bagi Kaum Perempuan, adalah sebagai upaya menaklukkan kondisi desa tertinggal Sei Pudak dan kebutuhan serta kendala terhadap potensi SDM dan SDA. Sehingga kaum perempuan dari keluarga masyarakat nelayan kawasan pantai ini, dapat **diberdayakan** dengan cara pelatihan keterampilan.

Produksi, adalah sebagai akitat dari hasil pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan keluarga nelayan di atas dalam mengolah limbah sumber daya alam berupa sabut kelapa yang sejak lama tak pernah dimanfaatkan. Sehingga setelah dilaksanakan pelatihan, maka diperoleh produksi berupa: **Sapu dan Keset**.

Pembentukan Sikap Mental Wiraswasta bagi penduduk, tentu tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dengan hanya satu atau dua minggu saja. Namun memerlukan waktu cukup lama. Sehingga kaum hawa ini, diharapkan dapat **berdaya** dan berusaha dengan baik. Apakah dalam hal kerajinan industri rumah tangga seperti kerajinan industri rumah tangga berupa pembuatan **sapu**

dan keset. Ataupun hal-hal lain, seperti pengemasan ikan baik ikan air asin (Laut) maupun ikan air tawar. Termasuk juga dalam hal manajerialnya. Sehingga diharapkan selain terbentuknya sikap mental wiraswasta, juga moral.

Sikap mental wiraswasta terutama bagi yang memiliki kemampuan mental untuk mandiri. Kemampuan itu, harus adanya keberanian yang tangguh. Bila ada diantara mereka yang mampu berdikari (mandiri), maka pada waktunya ia dapat membina warganya yang lain, untuk meningkatkan penghasilan bagi kaum perempuan, khususnya keluarga nelayan.

Dalam upaya mengembangkan model pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan ini, akan diuraikan berapa hal yang terdiri dari :

a. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi untuk pemberdayaan kaum perempuan keluarga nelayan ini tentu dicarikan sesuatu bahan yang memiliki nilai ekonomi, walau dengan cara yang sederhana. Upaya pemberdayaan masyarakat menjadi mampu dan seimbang perannya dengan kaum lelaki merupakan hal yang sangat dinantikan oleh semua orang. Dengan demikian tentunya diperlukan ekonomi kerakyatan dalam aspek lain diistilahkan tidak kapitalis namun hal ini, bertumpu pada rakyat kecil. Termasuk masalah ekonomi kerakyatan tersebut dalam upaya pemberdayaan kaum perempuan desa Sei Puduk bagi masyarakat desa tertinggal kawasan pantai kecamatan kahayan kuala kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah ini, adalah sebuah hal yang inovasi bagi masyarakat nelayan setempat.



b. Aspek PLS dan Keterampilan

Bila melihat terhadap aspek pendidikan luar sekolah keterampilan, merupakan hal yang satu sama lain tak terpisahkan. Karena setiap pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan, cenderung memberikan pelatihan keterampilan. Misalnya menyulam, menjahit, pertukangan, perbengkelan dalam hal ini bengkel kapal, mengemudi dan sebagainya. Termasuk juga dalam hal pelatihan keterampilan mengolah limbah sabut kelapa ini yang dilaksanakan secara refleksi oleh pihak pelatih keterampilan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah menjadi sapu dan keset. Hal ini hasil kerjasama antara: peneliti, pelatih sumber belajar (pihak pelatih keterampilan dari bagian penyuluhan Dinas Perindustrian Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah) dan warga masyarakat.

c. Aspek Manajerial dan Pemasaran

Bila melihat terhadap aspek manajerial dan pemasaran, merupakan hal yang sangat penting. Karena bagaimana baiknya hasil pelatihan, tanpa diimbangi adanya aspek manajerial dan pemasaran yang baik, tentu tidak akan menghasilkan apa yang kita inginkan.

Hasil produk **Kualitas dan Pemasaran** ini dalam hal produk yang bermutu, tentu diperlukan dengan berbagai cara untuk diuji cobakan lagi. Misalnya sapu dan keset dari limbah perkebunan yakni sabut kelapa yang selama ini dipakai hanya mampu untuk satu tahun, bagaimana agar dapat lebih lama dan punya daya tarik tersendiri. Ini tentu memerlukan seni

tersendiri, yang harus diberikan kepada pihak nelayan yang sebagian besar tak pernah berkunjung sampai ke kota kabupaten. Apa lagi ke kota propinsi Kalimantan Tengah (Palangka Raya), sehingga mereka perlu diperkenalkan cara yang lebih baik.

Untuk **pemasaran** hasil tersebut juga sangat ditentukan oleh teknik dan cara yang efektif dalam manajerial yang baik. Hal ini, perlu pula adanya keterlibatan pihak koperasi unit desa (KUD) sebagai penyalur hasil produksi yang dibuat kaum perempuan keluarga nelayan desa Sei Puduk ini.

Untuk melihat terhadap tahap 1 proses produksi dan tahap 2 pendidikan kewiraswastaan dalam penelitian ini. Maka pada tahap pelatihan keterampilan bagi kaum perempuan keluarga nelayan ini, dititik beratkan bagaimana agar berproduksi yang menghasilkan nilai tambah dari SDA seperti sabut yang menghasilkan sapu dan keset. Dalam pembentukan sikap seperti ini, masih ada keketertinggalan agar barang-barang itu bisa terjual yang menghasilkan kaum perempuan itu. Pada tahap ini, pelatihan bagi kaum perempuan keluarga nelayan belum mengembangkan pada perilaku efektif dan efisien.

Tahap 2 pelatihan dilakukan untuk lebih kepada bagaimana pemanfaatan pada sabut kelapa, ikan dan lain-lain secara efisien dan bagaimana menggunakan memasarkan hasil produksi desa tersebut. Dengan demikian agar kaum perempuan ini akan memiliki sikap keterampilan manajerial dalam pemasaran. Selain hal di atas, KUD juga diberikan pelatihan manajerial dan pemasaran bagi pengurus. Agar segala produk desa, dapat dikelola dengan baik oleh Koperasi Unit Desa, sehingga kesejahteraan nelayan meningkat.